

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Kejadian menceritakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merepresentasikan Tuhan dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu (Hoekema, 2008). Pada awalnya Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam. Ia menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15). Tuhan Allah kemudian berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Fakta bahwa laki-laki memerlukan pendampingan perempuan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Hoekema, 2008). Fakta penciptaan menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan manusia lain untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menempatkan manusia dalam relasi rangkap tiga, antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya, dan manusia dan alam (Hoekema, 2008). Oleh karena itu, salah satu aspek relasi yang penting adalah bahwa menjadi manusia berarti terarah pada sesama. Manusia terarah pada sesama berarti manusia harus memiliki relasi dan persekutuan yang baik dengan sesamanya. Hoekema (2008) mengatakan manusia sebagai makhluk sosial mengimplikasikan bahwa manusia hanya menjadi manusia yang utuh melalui perjumpaan atau relasi dengan sesamanya. Manusia bertumbuh dan

mengembangkan potensinya melalui persekutuan dengan sesamanya. Oleh karena itu, kelas yang ideal tercapai ketika siswa belajar untuk saling menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama (Van Brummelen, 2009). Saling menerima berarti siswa memiliki ketergantungan satu sama lain dan berinteraksi dengan baik. Siswa juga menggunakan kemampuannya yakni memiliki sikap bertanggung jawab sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan. Hal ini berarti siswa bertumbuh dalam kelompok dan memiliki kemampuan kerja sama yang baik dalam kelompok.

Gambaran ideal manusia telah jatuh ke dalam dosa. Manusia telah melanggar perintah Tuhan. Gambar dan rupa Allah dalam manusia telah menyimpang karena manusia telah memisahkan diri dari sumber kehidupan. Begitupun relasi antara manusia dan sesamanya juga telah retak dan menyimpang.

Fakta manusia yang jatuh ke dalam dosa juga tidak dipungkiri terjadi dalam kelas. Penyimpangan dalam relasi kedua, yaitu manusia dan sesama juga terjadi di dalam kelas. Pada saat pelaksanaan prasiklus, peneliti beberapa kali membagi siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa tidak bekerja dengan efektif dalam kelompok. Ketika peneliti menginstruksikan untuk bekerja kelompok, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas. Sementara anggota kelompok lain cenderung acuh tak acuh. Bahkan beberapa siswa lebih memilih bercerita dengan anggota kelompok lain. Siswa yang tidak berpartisipasi aktif cenderung bergantung kepada teman kelompoknya. Hal ini menunjukkan sikap siswa yang tidak bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok (lampiran A-3). Peneliti mengamati bahwa siswa tidak

bekerja sama yang baik dalam kelompok. Kerja sama didefinisikan sebagai usaha bersama orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2009). Namun, fakta dalam kelompok menunjukkan sebagian besar siswa tidak berusaha untuk mencapai tujuan bersama.

Gambar dan rupa Allah itu telah retak dan sangat menyimpang. Namun, ia belum hancur (Knight, 2009). Pendidikan Kristen merupakan salah satu jalan bagi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah menyimpang. Knight (2009) mengatakan, “fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri mereka sendiri dan alam” (hal. 254). Oleh karena itu, fungsi dan tujuan tersebut harus direalisasikan dan diaplikasikan dalam ruang kelas melalui praktek pembelajaran yang memulihkan.

Peran guru Kristen dalam pendidikan Kristen adalah menjadi agen rekonsiliasi. Guru Kristen mendidik siswa untuk dipulihkan dalam gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009). Van Brummelen (2009) mengatakan peran guru yang untuk memulihkan relasi yang retak antara siswa dan siswa lainnya adalah menciptakan komunitas siswa yang peduli. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain. Guru juga mendorong siswa untuk menghargai, peduli, dan saling akrab satu sama lain. Guru juga membuat siswa merasa berharga dan menjadi anggota yang bertanggung jawab dalam kelas. Kondisi demikian dapat menciptakan kerja sama yang baik di antara siswa. Selain memulihkan relasi yang retak, kerja sama yang baik juga juga menyiapkan jalan bagi pencapaian yang berhasil dari sasaran-sasaran sekunder pendidikan. Sasaran sekunder pendidikan seperti pengembangan karakter, pemerolehan pengetahuan, persiapan kerja, dan

pengembangan siswa yang sehat secara sosial, emosional, dan fisik (Knight, 2009). Hal ini juga sejalan dengan fungsi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2008). Dengan demikian, siswa bertumbuh dalam berbagai aspek, bukan hanya aspek kognitif.

Setelah melalui refleksi dan diskusi dengan mentor, maka peneliti merencanakan penelitian penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengambil pola cara bekerja sebuah gerjaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012). Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung atas penguasaan bagian materi dan mampu membelajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sutikno, 2014). Dengan demikian, peserta didik saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari bagian yang ditugaskan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas X pada Pelajaran Biologi SMA BCD Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas X pada pelajaran biologi SMA BCD Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas X pada pelajaran biologi SMA BCD Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas X pada pelajaran biologi SMA BCD Yogyakarta melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
2. Untuk mengetahui cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas X pada pelajaran biologi SMA BCD Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah, guru, dan peneliti.

1. Sekolah

Pihak sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di dalam kelas, khususnya bidang studi biologi.

2. Guru

- a. Guru dapat menggunakan metode jigsaw untuk meningkatkan kerja sama siswa.
- b. Penelitian ini juga memberikan masukan ide kepada guru biologi untuk mendesain pembelajaran biologi yang kreatif.

3. Peneliti

- a. Peneliti dapat mengetahui bahwa penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas.
- b. Peneliti mendapatkan pengalaman dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang akan menjadi modal untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok heterogen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2012; Slavin, 2010; Trianto, 2007).

1.5.2 Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok heterogen yang setiap anggotanya bertanggung jawab atas penguasaan materi tertentu dan mampu mengajarkan kepada temannya (Arends, 2008; Eggen & Kauchak, 2012; Hamdani, 2011; Eggen & Kauchak, 2012; Sutikno, 2014).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:

1. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok
2. Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa dalam bentuk teks
3. Guru menginstruksikan anggota kelompok membaca materi yang ditugaskan
4. Anggota dari kelompok yang telah membaca materi yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya materi tersebut
5. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman dalam kelompok tentang materi yang mereka kuasai
6. Guru memberikan evaluasi

1.5.3 Kemampuan Kerja Sama

Kemampuan kerja sama adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan usaha bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Parwitaningsih, Febriana, & Budiwati, 2007; Soekanto, 2005; Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok, yaitu:

1. adanya saling ketergantungan positif, yaitu keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota sehingga semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. tanggung jawab perseorangan, yaitu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3. adanya interaksi dalam kelompok, yaitu siswa berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, saling memberi dan menerima informasi.

